

**PENGARUH ROA, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI ISSI 2019–2024**

*The Effect of ROA, ROE, And EPS on Stock Prices With Firm Size As A
Moderating Variable In Food And Beverage Companies Listed on ISSI, 2019–
2024*

Alvan Naufal Khoirullah^{*1}, Titin Agustin Nengsih², Kurniyati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

***Email: alvannaufalkhoirullah@gmail.com**

Abstract

This study examines the effects of return on assets (ROA), return on equity (ROE), and earnings per share (EPS) on stock prices and the moderating role of firm size in food and beverage companies consistently listed on the Indonesia Sharia Stock Index during 2019–2024. A quantitative explanatory design was applied to secondary data from seven purposively selected firms, producing 42 firm-year observations. The analysis used moderated regression analysis, winsorization of extreme ROE values, ROE orthogonalization, and the Cochran–Orcutt correction. The results show that ROA and ROE have no significant partial effect, whereas EPS has a significant negative effect on stock prices. The three profitability ratios are jointly significant. Firm size strengthens the effect of ROA, does not moderate ROE, and strengthens the negative effect of EPS. The moderation model increases adjusted R^2 from 0.230 to 0.293.

Keywords: firm size, ISSI, profitability, stock price

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan earnings per share (EPS) terhadap harga saham serta peran moderasi ukuran perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama 2019–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder tujuh perusahaan yang dipilih secara purposive sehingga diperoleh 42 observasi perusahaan-tahun. Analisis dilakukan melalui moderated regression analysis, winsorizing nilai ROE ekstrem, ortogonalisasi ROE, dan koreksi Cochran–Orcutt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Ketiga rasio profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh ROA, tidak memoderasi ROE, serta memperkuat pengaruh negatif EPS. Model moderasi meningkatkan adjusted R^2 dari 0,230 menjadi 0,293.

Kata Kunci: harga saham, ISSI, profitabilitas, ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Pasar modal syariah Indonesia berkembang menjadi bagian penting dari sistem keuangan nasional. Pertumbuhan jumlah efek syariah, kapitalisasi pasar, dan partisipasi investor menunjukkan bahwa saham syariah tidak lagi dipandang sebagai instrumen pelengkap. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berfungsi sebagai indikator yang mencakup seluruh saham dalam Daftar Efek Syariah dan menjadi rujukan bagi investor yang mempertimbangkan keuntungan sekaligus

kepatuhan syariah. Perkembangan tersebut meningkatkan kebutuhan terhadap informasi fundamental yang dapat membantu investor menilai harga saham secara lebih rasional, terutama pada sektor makanan dan minuman yang relatif dekat dengan kebutuhan konsumsi masyarakat dan tetap menghadapi tekanan biaya, perubahan permintaan, serta gangguan rantai pasok.

Dalam teori valuasi fundamental, harga saham mencerminkan ekspektasi arus kas dan tingkat keuntungan perusahaan. ROA menggambarkan kemampuan aset menghasilkan laba, ROE menunjukkan tingkat pengembalian atas ekuitas, sedangkan EPS mengukur laba yang tersedia pada setiap lembar saham. Ketiga rasio tersebut lazim digunakan sebagai sinyal kinerja perusahaan. Menurut Signaling Theory, informasi profitabilitas yang kredibel akan memengaruhi penilaian investor (Spence, 1973). Sementara itu, Efficient Market Hypothesis menjelaskan bahwa informasi publik akan tercermin dalam harga saham, meskipun respons pasar dapat berbeda menurut kualitas informasi dan ekspektasi investor (Fama, 1970).

Hubungan antara rasio profitabilitas dan harga saham belum menunjukkan hasil yang konsisten. Nengsih et al. (2024) menemukan pengaruh positif rasio profitabilitas pada saham sektor keuangan, sedangkan Safitri dan Triyonowati (2024) melaporkan bahwa ROE tidak berpengaruh pada sektor telekomunikasi. Azizah dan Yahya (2019) menemukan EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh rasio keuangan tidak selalu bersifat langsung. Salah satu faktor yang dapat mengubah kekuatan hubungan tersebut adalah ukuran perusahaan.

Perusahaan besar umumnya memiliki cakupan analisis, transparansi, likuiditas, dan akses pendanaan yang lebih baik. Kondisi tersebut membuat informasi fundamental lebih cepat diterima dan diproses pasar. Sebaliknya, perusahaan kecil menghadapi asimetri informasi dan perdagangan saham yang lebih terbatas. Size effect yang dikembangkan Fama dan French (1992) memberi dasar bahwa ukuran perusahaan perlu dipertimbangkan dalam penilaian saham. Bukti empiris Hidayat dan Pertiwi (2021) serta Arismutia (2024) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan profitabilitas dan harga saham.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI selama 2019–2024, periode yang mencakup kondisi sebelum pandemi, pandemi, dan pemulihan. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh parsial dan simultan ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham, serta menilai apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan tersebut. Kajian ini diharapkan memberikan bukti yang lebih spesifik bagi investor syariah mengenai rasio yang relevan dalam membaca harga saham pada perusahaan dengan skala yang berbeda.

METODE

Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dengan pendekatan *ex-post facto*. Objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang konsisten tercatat dalam ISSI selama 2019–2024. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, Bursa Efek Indonesia, Daftar Efek Syariah Otoritas Jasa Keuangan, Yahoo Finance, Stockbit, dan situs resmi perusahaan. Populasi terdiri atas 26 perusahaan. Sampel ditentukan

menggunakan purposive sampling berdasarkan konsistensi keanggotaan ISSI, kelengkapan laporan keuangan auditan, ketersediaan harga saham, dan karakteristik anomali fundamental-harga. Tujuh perusahaan memenuhi kriteria akhir, yaitu GOOD, BUDI, FAST, HOKI, SKLT, FOOD, dan RANC. Periode enam tahun menghasilkan 42 observasi perusahaan-tahun.

Harga saham diukur dengan harga penutupan akhir tahun dan ditransformasikan ke logaritma natural. ROA dihitung dari laba bersih dibagi total aset, ROE dari laba bersih dibagi total ekuitas, dan EPS dari laba bersih dibagi jumlah saham beredar. Ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural kapitalisasi pasar, yaitu jumlah saham beredar dikalikan harga penutupan. Nilai ROE yang sangat ekstrem diwinsor pada persentil 2,5 dan 97,5. Karena korelasi ROA dan ROE mencapai 0,958, ROE diortogonalisasi terhadap ROA sehingga variasi ROE yang digunakan tidak lagi memuat informasi yang sama dengan ROA.

Analisis dilakukan menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda, dan moderated regression analysis (MRA). Autokorelasi orde pertama dikoreksi menggunakan prosedur Cochrane–Orcutt dengan koefisien ρ sebesar 0,583. Model dasar dirumuskan sebagai $\text{LnHarga} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{ROE} + \beta_3\text{EPS} + \varepsilon$. Model moderasi menguji interaksi $\text{ROA} \times \text{SIZE}$, $\text{ROE} \times \text{SIZE}$, dan $\text{EPS} \times \text{SIZE}$. Keputusan hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Pengaruh parsial diuji dengan statistik t , pengaruh simultan dengan statistik F , sedangkan perubahan kemampuan model dinilai melalui R^2 dan adjusted R^2 .

Tabel 1. Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kategori Ukuran
1	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	Big Cap
2	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	Mid Cap
3	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk.	Mid Cap
4	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	Mid Cap
5	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.	Mid Cap
6	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk.	Small Cap
7	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk.	Small Cap

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan laporan perusahaan, data diolah (2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Data dan Kelayakan Model

Statistik deskriptif menunjukkan kondisi profitabilitas sampel yang cukup tertekan. Rata-rata ROA bernilai negatif, yaitu sekitar -1,85%, dan rata-rata ROE setelah winsorizing sebesar -4,54%. EPS memiliki rentang yang lebar dari -Rp200,05 sampai Rp122,32 per lembar, menandakan perbedaan kemampuan menghasilkan laba dan dampak pandemi yang tidak seragam. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 20,611 dalam logaritma natural kapitalisasi pasar, sedangkan rata-rata logaritma harga saham sebesar 5,644.

Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model yang telah dikoreksi. Residual berdistribusi normal berdasarkan Kolmogorov–Smirnov (Sig. 0,200) dan Shapiro–Wilk (Sig. 0,598). Setelah ROE diortogonalisasi terhadap ROA, seluruh nilai VIF berada di bawah 10, yaitu 1,338 untuk ROA, 2,219 untuk ROE, dan 2,682 untuk EPS. Scatterplot residual tidak membentuk pola tertentu sehingga tidak

menunjukkan heteroskedastisitas. Nilai Durbin–Watson meningkat dari 0,759 menjadi 1,793 setelah koreksi Cochrane–Orcutt, sehingga model akhir tidak lagi mengandung autokorelasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
ROA (%)	42	-40,8784	12,2218	-1,8477	12,7445
ROE winsor (%)	42	-94,1855	17,1323	-4,5399	27,8740
EPS (Rp)	42	-200,0480	122,3174	3,9232	58,8679
Ln SIZE	42	18,0195	23,6971	20,6113	1,6087
Ln Harga	42	4,5951	7,4955	5,6439	0,8191

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026).

Pengaruh Langsung ROA, ROE, dan EPS

Model 1 menghasilkan persamaan $\text{LnHarga} = 2,345 + 0,020\text{ROA} - 0,001\text{ROE} - 0,007\text{EPS}$. ROA memiliki koefisien positif, tetapi tidak signifikan ($t = 1,354$; $p = 0,185$). Artinya, perubahan efisiensi aset belum cukup kuat untuk membedakan harga saham antarperusahaan dalam sampel. Periode 2019–2024 mencakup guncangan pandemi yang menekan hampir seluruh emiten makanan dan minuman. Dalam kondisi tersebut, investor dapat menilai penurunan ROA sebagai gangguan sementara, bukan perubahan permanen pada kualitas perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi ROA sebagai sinyal bergantung pada konteks pasar. Sinyal yang sama dapat menerima respons berbeda ketika seluruh perusahaan mengalami tekanan yang relatif seragam.

ROE juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($t = -0,084$; $p = 0,934$). Hasil tersebut perlu dibaca bersama karakteristik datanya. Sebelum winsorizing, ROE memiliki nilai ekstrem akibat ekuitas yang sangat kecil atau kerugian besar pada beberapa perusahaan. Setelah informasi ROE yang tumpang tindih dengan ROA dikeluarkan melalui ortogonalisasi, variasi unik ROE ternyata tidak memberikan penjelasan tambahan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan Safitri dan Triyonowati (2024) yang menunjukkan bahwa ROE tidak selalu menjadi sinyal utama bagi investor. Dalam perspektif investasi syariah, efisiensi ekuitas tetap penting, tetapi pasar tidak otomatis mengubah harga hanya berdasarkan satu rasio ketika struktur modal dan laba sedang tidak stabil.

EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham ($t = -2,382$; $p = 0,023$). Arah negatif tidak berarti bahwa laba per saham yang lebih tinggi selalu merugikan harga saham. Hasil ini lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap ekspektasi. Emiten dengan EPS historis tinggi menghadapi standar pertumbuhan yang lebih besar, sehingga kegagalan memenuhi proyeksi dapat memicu koreksi harga yang lebih tajam. Sebaliknya, perusahaan dengan EPS menurun pada masa pandemi dapat mempertahankan harga ketika investor telah mengantisipasi pemulihan. Pola tersebut sesuai dengan Efficient Market Hypothesis bentuk semi-kuat, karena harga lebih banyak merespons informasi dan ekspektasi yang telah terbentuk daripada angka laba historis semata (Fama, 1970). Temuan negatif ini juga konsisten dengan Azizah dan Yahya (2019) pada perusahaan makanan dan minuman.

Secara simultan, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan tabel ANOVA pada output SPSS, nilai F sebesar 4,103

dengan $p = 0,013$. Model memiliki R^2 sebesar 0,291 dan adjusted R^2 sebesar 0,230. Dengan demikian, ketiga rasio menjelaskan 23,0% variasi harga saham setelah memperhitungkan jumlah prediktor. Hasil ini menunjukkan bahwa investor tidak menilai profitabilitas melalui satu indikator secara terpisah. Kombinasi efisiensi aset, pengembalian ekuitas, dan laba per saham membentuk gambaran fundamental yang lebih lengkap. Temuan tersebut sejalan dengan Hanani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa faktor fundamental secara bersama-sama relevan terhadap harga saham syariah.

Peran Moderasi Ukuran Perusahaan

Model 2 menunjukkan bahwa interaksi ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ($B = 0,051$; $t = 3,559$; $p = 0,001$). Dengan kata lain, pengaruh ROA menjadi lebih kuat pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pelaporan, pengawasan, cakupan analisis, dan likuiditas saham yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi aset lebih mudah dikenali dan dipercaya oleh pasar. Temuan ini mendukung size effect Fama dan French (1992) serta hasil Hidayat dan Pertiwi (2021) dan Arismutia (2024) yang menempatkan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mengubah respons harga terhadap profitabilitas.

Interaksi ROE dan ukuran perusahaan tidak signifikan ($B = 4,622E-5$; $t = 0,075$; $p = 0,940$). Ukuran perusahaan tidak mampu memulihkan kekuatan sinyal ROE ketika rasio dasarnya mengalami distorsi. Guncangan laba dan ekuitas selama pandemi terjadi pada perusahaan besar maupun kecil. Karena itu, perbedaan kapitalisasi pasar tidak menghasilkan respons yang cukup berbeda terhadap perubahan ROE. Hasil ini menegaskan bahwa moderator hanya dapat bekerja apabila informasi utama yang dimoderasi masih memiliki makna yang stabil bagi investor.

Interaksi EPS dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan ($B = -2,687E-5$; $t = -2,484$; $p = 0,018$). Pengaruh negatif EPS menjadi lebih kuat pada perusahaan besar. Perusahaan berkapitalisasi besar mendapat perhatian analisis dan investor yang lebih intensif serta menghadapi ekspektasi laba yang lebih tinggi. Ketika EPS tidak sesuai dengan proyeksi, koreksi harga menjadi lebih cepat dan lebih besar. Bagi investor syariah, temuan ini mengingatkan bahwa skala perusahaan tidak selalu memperkuat hubungan secara positif. Ukuran perusahaan juga dapat memperbesar konsekuensi dari earnings surprise yang negatif.

Secara simultan, ketiga variabel interaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F = 6,246$; $p = 0,002$). R^2 Model 2 sebesar 0,349 dan adjusted R^2 sebesar 0,293. Dibandingkan Model 1, adjusted R^2 meningkat 0,063 atau 6,3 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberi informasi tambahan dalam menjelaskan variasi harga saham. Walaupun daya jelas model masih terbatas, hasilnya memperlihatkan bahwa hubungan fundamental dan harga saham bersifat kondisional. Rasio yang sama dapat memperoleh respons berbeda pada perusahaan besar dan kecil.

Dari sisi praktis, investor sebaiknya tidak menjadikan ROE atau EPS jangka pendek sebagai indikator tunggal. ROA lebih informatif ketika dianalisis pada perusahaan besar, sedangkan EPS harus dibaca bersama ekspektasi pasar dan skala perusahaan. Manajemen emiten perlu menjaga efisiensi aset serta konsistensi pertumbuhan laba, karena perusahaan besar menghadapi pengawasan pasar yang lebih tinggi. Bagi regulator, peningkatan kualitas dan keterbandingan informasi

profitabilitas diperlukan agar investor ritel dapat membedakan perubahan fundamental yang bersifat sementara dari perubahan yang mencerminkan penurunan kinerja jangka panjang.

Nilai adjusted R^2 yang masih berada di bawah 0,30 juga menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya dibentuk oleh profitabilitas internal. Perubahan suku bunga, inflasi, nilai tukar, kebijakan dividen, likuiditas perdagangan, sentimen investor, dan informasi korporasi dapat menjelaskan bagian variasi yang belum tercakup dalam model. Karena sampel dipilih dari perusahaan yang memperlihatkan ketidaksesuaian antara fundamental dan pergerakan harga, hasil penelitian terutama menggambarkan kelompok emiten dengan dinamika valuasi yang tidak biasa dan tidak langsung dapat digeneralisasi ke seluruh perusahaan ISSI. Meskipun demikian, pola interaksi yang ditemukan tetap penting karena menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mengubah cara pasar membaca informasi laba. Penafsiran hasil karena itu perlu menempatkan rasio keuangan, karakteristik perusahaan, dan kondisi makroekonomi dalam satu kerangka analisis.

Tabel 3. Hasil Regresi dan Moderasi

Model/Variabel	Koefisien B	t	Sig.	Keputusan
Model 1: ROA → Harga	0,020	1,354	0,185	Tidak signifikan
Model 1: ROE → Harga	-0,001	-0,084	0,934	Tidak signifikan
Model 1: EPS → Harga	-0,007	-2,382	0,023	Negatif signifikan
Model 2: ROA×SIZE → Harga	0,051	3,559	0,001	Positif signifikan
Model 2: ROE×SIZE → Harga	4,622E-5	0,075	0,940	Tidak signifikan
Model 2: EPS×SIZE → Harga	-2,687E-5	-2,484	0,018	Negatif signifikan

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026). Model 1: $R^2 = 0,291$; Adjusted $R^2 = 0,230$. Model 2: $R^2 = 0,349$; Adjusted $R^2 = 0,293$.

Tabel 4. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	ROA berpengaruh terhadap harga saham	Ditolak
H2	ROE berpengaruh terhadap harga saham	Ditolak
H3	EPS berpengaruh terhadap harga saham	Diterima
H4	ROA, ROE, dan EPS berpengaruh secara simultan	Diterima
H5	SIZE memoderasi pengaruh ROA	Diterima

H6	SIZE memoderasi pengaruh ROE	Ditolak
H7	SIZE memoderasi pengaruh EPS	Diterima
H8	Interaksi ROA, ROE, EPS dan SIZE berpengaruh simultan	Diterima

Sumber: Hasil pengujian hipotesis, data diolah (2026).

KESIMPULAN

ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI periode 2019–2024, sedangkan EPS berpengaruh negatif dan signifikan. Secara bersama-sama, ROA, ROE, dan EPS tetap berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa penilaian fundamental lebih tepat dilakukan secara terintegrasi. Ukuran perusahaan terbukti memperkuat pengaruh ROA terhadap harga saham, tidak memoderasi pengaruh ROE, dan memperkuat arah negatif pengaruh EPS. Penambahan interaksi ukuran perusahaan meningkatkan adjusted R^2 dari 0,230 menjadi 0,293. Temuan ini menegaskan bahwa respons pasar terhadap informasi profitabilitas berbeda menurut skala perusahaan. Investor perlu menilai ROA dan EPS bersama ukuran perusahaan dan tidak menggunakan satu rasio sebagai dasar tunggal. Keterbatasan penelitian terletak pada sampel tujuh emiten, periode yang mencakup pandemi, dan penggunaan regresi pooled. Penelitian berikutnya perlu mencakup lebih banyak sektor ISSI, menambahkan variabel makroekonomi dan kebijakan dividen, serta menggunakan estimasi panel seperti fixed effect, random effect, atau system GMM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismutia, S. A. (2024). The influence of total assets turnover, return on assets and debt to equity ratio on stock prices moderated by firm size in transportation companies. *Journal of Accounting Inaba*, 3(1): 1–25.
- Azizah, N. N. & Yahya. (2019). Pengaruh EPS, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(4): 1–16.
- Baron, R. M. & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6): 1173–1182.
- DinarStandard. (2024). State of the Global Islamic Economy Report 2023/24. Dubai: DinarStandard.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2): 383–417.
- Fama, E. F. & French, K. R. (1992). The cross-section of expected stock returns. *The Journal of Finance*, 47(2): 427–465.
- Febrianto, I., Mohamed, N., & Bujang, I. (2024). Developing Shari‘ah-compliant asset pricing model in the framework of maqāsid al-Shari‘ah and Islamic wealth management. *Intellectual Discourse*, 32(1): 129–158.
- Gordon, M. J. (1959). Dividends, earnings, and stock prices. *The Review of Economics and Statistics*, 41(2): 99–105.

- Hanani, M. M., et al. (2024). Fundamental and macroeconomic analysis of stock prices in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Sharia Stock Index. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(1).
- Hidayat, D. M. & Pertiwi, T. K. (2021). The effect of profitability on stock price with company size as a moderating variable. *Balance: Jurnal Ekonomi*, 17(1): 126–134.
- Islamic Financial Services Board. (2024). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2024: Maintaining Financial Stability in a Challenging Risk Environment*. Kuala Lumpur: IFSB.
- Nengsih, T. A., Sartika, Y., & Romeo, M. Y. (2024). Analisis pengaruh ROA, ROE dan DER terhadap harga saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 7(2): 130–142.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023*. Jakarta: OJK.
- Safitri, S. A. & Triyonowati. (2024). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan NPM terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 13(3): 1–17.
- Santoso, A. K., Wijayantini, B., & Hafidzi, A. H. (2024). Sharia banking stocks: The role of profitability and financial performance. *American Journal of Economics and Business Management*, 7(12): 1457–1467.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3): 355–374.